

BAB II
KEDUDUKAN PENGAJIAN
SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN AQIDAH ISLAM

A. AQIDAH ISLAM

1. Pengertian Aqidah Islam

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan *mu'amalah* yang baik.

Secara etimologis, aqidah (العقيدة) berasal dari kata *al-'aqdu* (العقد) yang artinya ikatan. Kata عقيدة bentuk jamaknya عقائد yang berarti 'tali pengikat'.

Secara terminologis (istilah) adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya.¹ Terdapat beberapa definisi tentang aqidah yang dikemukakan oleh para ahli, seperti:

- a. Machnun Husein, aqidah adalah kepercayaan yang timbul dari pengetahuan dan keyakinan. Dan orang yang “mengetahui” dan menempatkan kembali kepercayaan kuat akan Keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, petunjuk wahyu dan aturan-aturan hukum Ilahi mengenai pahala dan siksa, disebut *mu'min* (orang beriman). Keimanan ini selamanya akan membimbing orang bersangkutan kepada kehidupan yang penuh dengan kepatuhan dan penyerahan kepada Kehendak Allah, dan orang yang menjalani

¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan ke-3, 2006, hlm. 27.

kehidupan penuh dengan penyerahan diri ini dikenal juga sebagai *muslim*.²

- b. Hasan al-Banna, mendefinisikannya bahwa aqidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati Anda untuk membenarkannya, yang membuat jiwa Anda tenang, tentram kepadanya dan yang menjadikan Anda bersih dari kebimbangan.³
- c. Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, memberi penjelasan bahwa kata 'aqidah' telah melalui beberapa proses perkembangan makna, yaitu sebagai berikut:

Tahapan *pertama*, aqidah diartikan sebagai berikut:

- 1) Tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*)
- 2) Mengumpulkan (*al-jam'u*)
- 3) Niat (*al-niyah*)
- 4) Memperkuat perjanjian
- 5) Sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu benar atau batil.⁴

Tahapan *kedua*, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian, aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengundang kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepada-Nya. Tahapan *ketiga*, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan. Ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersebut.⁵

Kata Islam berasal dari bahasa Arab "S-L-M" (*Sin, Lam, Mim*). Artinya antara lain: Damai, Suci, Patuh dan Taat (tidak pernah membantah). Dalam pengertian agama, kata Islam berarti kepatuhan

² Machnun Husein, *Mengenal Islam Selayang Pandang*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 17.

³ Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma'arif, 1983, hlm. 9.

⁴ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Press, 1998, hlm. 4.

⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

kepada kehendak dan kemauan Allah, serta taat kepada hukum-Nya. Hubungan antara pengertian menurut kata dasar dan pengertian menurut agama erat dan nyata sekali, yaitu: “Hanya dengan kepatuhan kepada kehendak Allah dan tunduk kepada hukum-hukum-Nya seorang dapat mencapai kedamaian yang sesungguhnya dan memperoleh kesucian yang abadi”.⁶

Islam, menurut Zuhairini, adalah menempuh jalan keselamatan dengan yakin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan akan segala ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan oleh-Nya untuk mencapai kesejahteraan dan kesentosaan hidup dengan penuh keimanan dan kedamaian.⁷

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah al-Qur'an. Iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan prinsip oleh saling bantunya antar teks dan antar ayat al-Qur'an, kemudian adanya konsensus kaum muslim yang tidak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasulullah SAW hingga kini. Ayat al-Qur'an tersebut bisa menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.⁸

Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa,

⁶ Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, Media Da'wah, 1983, hlm. 13.

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1995, hlm. 36.

⁸ Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1984.

mudah diterima oleh akal fikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini.⁹

Menurut Sayyid Sabiq, pengertian aqidah Islam meliputi enam prinsip pokok, antara lain :

1. *Ma'rifat* kepada Allah SWT, *ma'rifat* dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta sifat agung-Nya.¹⁰ Orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 175 sebagaimana bunyinya sebagai berikut:

النساء: 175

(النساء: 175)

Artinya: *Adapun orang-orang beriman kepada Allah dan berpegang kepada agama-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya. (QS. An-Nisa': 175)*¹¹

2. *Ma'rifat* dengan alam yang dibalik alam semesta ini yang tidak terlihat, serta kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan jahat yang berbentuk iblis sekalian tentaranya dari golongan syaitan serta apa yang ada di dalam alam lain lagi seperti jin dan ruh.¹² Dan malaikat tidak mempunyai hawa nafsu melainkan hanya memiliki akal sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa.
3. *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya adalah bisa sebagai panduan batasan

⁹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, hlm. 10.

¹⁰ Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah*, Kairo: Darus Syaruk, 2001, hlm. 1.

¹¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992, hlm. 152.

¹² Sayyid Sabiq, *op.cit*, hlm. 16.

mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram. Sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Adapun jumlahnya hanya Allah yang mengetahui, yang wajib diketahui oleh manusia yaitu:

1. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
2. Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s.
3. Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s.
4. Al-Quran diturunkan kepada Nabi penutup Muhammad SAW.
4. *Ma'rifat* dengan para Nabi dan para Rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh umat guna menuju kepada yang *haq*.
5. *Ma'rifat* terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan atau siksa surga atau neraka. Beriman pada hari akhir (kiamat) setiap mukmin itu wajib tetapi kapan terjadinya tidak ada orang yang tahu walaupun malaikat Jibril sekalipun.
6. *Ma'rifat* terhadap takdir (*qadla* dan *qadar*) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.¹³

Jelaslah di dalam agama Islam, aqidah diterima umat Islam sebagai suatu kebenaran yang diimani, maka percaya akan kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Aqidah Islam yang demikian itu bukan merupakan produk akal manusia melainkan produk Allah SWT yang diterima manusia melalui Nabi dan Rasul-Nya.

Dari berbagai pengertian di atas maka disimpulkan bahwa aqidah Islamiah adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang hendaknya diakui kebenarannya tanpa ragu-ragu. Hal ini dikarenakan aqidah merupakan masalah yang mendasar dalam Islam yang akan menentukan jalan hidup dalam Islam, juga akan menentukan jalan hidup manusia yang meliputi keimanan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab yang

diwahyukan kepada Rasul-Nya dan hari akhir serta lainnya yang bersifat gaib.

2. Pokok-Pokok Aqidah Islam

Aqidah Islam penting untuk ditanamkan pada setiap diri seorang muslim, agar dapat diamalkan dalam perbuatan sehari-hari.

Iman adalah segi teoretis dengan dianut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercaya dengan suatu keyakinan yang tidak ragu-ragu.¹⁴

Dalam riwayat Muslim dari Umar bin Khattab, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)¹⁵

Artinya: *Iman yaitu hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, utusan-utusan-Nya, hari akhir, engkau beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk.* (HR. Muslim)

Untuk membentuk *aqidah* dalam masyarakat atau merubahnya memerlukan masa, karena masalah bisa mematerikan *aqidah*. Pengajaran dan pendidikan *aqidah* adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk masa mendatang atau kehidupan yang sedang dan akan dijalani. Sebab semakin tua usia manusia semakin banyak pula goncangan yang dihadapi. Maka sangatlah penting peran *aqidah* dalam kehidupan untuk menempuh ridha-Nya.

Rukun *aqidah* Islam disebut juga dengan rukun iman, dan rukun iman ada enam unsur, yaitu:

a. Iman kepada Allah

Iman atau percaya kepada Allah SWT adalah rukun yang pertama dari keenam rukun iman. Orang-orang yang beriman akan

¹³ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁴ Nasruddin Razak, *op.cit.*, hlm. 119.

¹⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz 1*, Syirkah al-Nur Asiya, t.th., hlm. 23.

mendapatkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tidak bisa didapat dengan keberlimpahan materi, akan tetapi didapat dari kalbu secara ikhlas.¹⁶

b. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah

Rukun iman kedua adalah beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Malaikat adalah suatu makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari nur (cahaya). Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu, melainkan hanya memiliki akal, sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa.¹⁷

c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Rukun iman yang ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab Allah, berarti kita wajib pula meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu yaitu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah SWT. Atau dengan kata lain, fungsinya adalah sebagai penuntun menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.¹⁸

d. Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Beriman kepada rasul-rasul Allah merupakan rukun iman yang keempat, yaitu bahwa mempercayai bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul-Nya untuk membawa syi'ar agama dan pembimbing umat pada jalan lurus serta akan diridhai Allah SWT.¹⁹

e. Iman kepada Hari Akhir

Rukun iman kelima adalah percaya akan adanya hari akhir, yaitu mulai hancurnya dunia hingga masuknya seseorang ke surga atau neraka. Jadi, pada hari akhir atau hari kiamat itu, seluruh jagad raya ini akan tergoncang hebat yang mengakibatkan perubahan total dan terjadinya peristiwa yang sangat dahsyat dan mengerikan. Saat itulah, Allah memusnahkan kehidupan alam ini.

¹⁶ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, hlm. 76-77.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 89-90.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 95-96.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 104.

f. Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar* Allah

Rukun iman keenam yaitu iman kepada *qadha'* dan *qadar*. *Qadha'* ialah kepastian dan *qadar* adalah ketentuan. Jika ia mendapat kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat musibah, ia bersabar dan itu pun suatu kebaikan baginya.

3. Fungsi Aqidah Islam

Manusia harus memiliki aqidah atau kepercayaan yang benar. Aqidah adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Aqidah merupakan pemelihara kesucian hati nurani, tempat berpijak dan tali berpegang. Adapun fungsi aqidah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aqidah sebagai pemelihara kesucian hati nurani

Aqidah menolong hati nurani, memberinya makanan dengan cahaya terang, sehingga tetap kuat, bersih dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang. Itu disebabkan karena orang beriman meyakini, bahwa Allah senantiasa di dekatnya, di mana saja dia berada. Di waktu berjalan atau menetap, di lapangan terbuka atau di tempat persembunyian. Tuhan tetap di sampingnya dan senantiasa mengawasinya, tidak ada yang tersembunyi bagi Tuhan, sampai hal yang sekecil-kecilnya.²⁰

b. Aqidah Menimbulkan Perasaan Aman

Sebagaimana orang beriman itu tidak menyesali dan menangi masa yang lalu, dan tidak menghadapi masa yang sedang dialaminya dengan kesal dan keluh kesah, demikian pula dia tidak menanti masa datang dengan ketakutan dan kecemasan. Dia hidup dengan perasaan aman, bagi orang yang mendiami surga. Itulah pengaruh aqidah, karena aqidah menimbulkan perasaan aman.

c. Aqidah Menimbulkan Pengharapan

Pengharapan merupakan suatu kekuatan yang mendorong dan membukakan hati manusia untuk bekerja. Harapan membangkitkan perjuangan, menunaikan kewajiban, menimbulkan kegiatan, menjauhkan malas dan segan serta menimbulkan kesungguhan. Karena mengharap akan memperoleh keridhaan Tuhan dan surga, orang beriman mau melawan hawa nafsunya dan mematuhi perintah Tuhan. Demikianlah besarnya pengaruh harapan dalam hidup ini.²¹

d. Aqidah sebagai Tempat Berpijak

Tegaknya suatu bangunan bergantung pada landasannya. Jika bangunan itu memiliki dasar yang kuat maka akan berdiri kokoh dengan megahnya. Begitu juga sebaliknya, jika dasarnya tidak kuat, maka bangunan di atas akan runtuh.

e. Aqidah Membebaskan Manusia dari yang Penghambaan kepada Sesama Makhluk

Orang yang mempunyai aqidah yang benar, tidak akan pernah mau menghambakan dirinya kepada sesama makhluk, walau dalam keadaan yang bagaimanapun, karena makhluk ciptaan Allah itu hanyalah hamba Allah semata.²²

Fungsi aqidah identik juga dengan fungsi agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam “*Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*”, fungsi agama adalah:

a. Fungsi Mempersatukan Ummat

Aqidah *ahlus sunnah wal Jama’ah* merupakan jalan yang paling baik untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin, kesatuan barisan mereka dan untuk memperbaiki apa-apa yang rusak dari urusan agama dan dunia. Hal ini dikarenakan ‘aqidah *Ahlu Sunnah* mampu mengembalikan mereka kepada al-Qur’an dan Sunnah Nabi

²⁰Yusuf al-Qardhawy, *Iman dan Kehidupan*, PT. Bulan Bintang, 1993, hlm. 133.

²¹*Ibid.*, hlm. 80-83.

²²Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdul Rahim Haris, Jakarta: Pustaka Progresif, 1992, hlm. 119.

Muhammad SAW serta jalannya kaum *Mukminin*, yaitu jalannya para Sahabat.²³

b. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Agama mengajarkan pada setiap manusia untuk selalu hidup aman, damai dan sentosa tanpa adanya pertikaian. Agama mengajarkan untuk menggalang tali persaudaraan dan kesatuan umat manusia. Kebersamaan dan hidup berdampingan itulah pesan persaudaraan dari agama. Karena itu, agama sangat menekankan untuk selalu menghormati kepada siapapun dan di manapun manusia itu berada. Jangan sampai berjalan di muka bumi dengan congkak dan tidak menghargai satu sama lain.

Jadi, agama Islam mendasarkan sepenuhnya ajarannya pada al-Qur'an dan al-Hadits untuk mencapai kemaslahatan dan menetapkan hukum dalam kehidupan manusia dan budaya. Diperlukan juga adanya ijtihad, yakni hasil usaha pencapaian akal budi manusia dengan tidak terlepas dari butir-butir pokok agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara yang termasuk hasil ijtihad ini adalah *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, dan *maslahah mursalah*.²⁴

4. Cabang-cabang Iman

Cabang-cabang iman bermacam-macam, jumlahnya banyak, lebih dari 72 cabang. Dalam hadits lain disebutkan bahwa cabang-cabangnya lebih dari 70 buah.

Dalil cabang-cabang iman adalah hadits Muslim dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda:

"Iman itu tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih; yang paling utama adalah ucapan "*la ilaha illallahu*" dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan (kotoran) dari tengah jalan,

²³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op.cit.*, hlm. 94.

²⁴ Muin Umar, dkk., *Ushul Fiqh II*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama atau IAIN, 1986, hlm. 98.

sedangkan rasa malu itu (juga) salah satu cabang dari iman." (HR. Muslim, I/63)

Beliau SAW menjelaskan bahwa cabang yang paling utama adalah tauhid, yang wajib bagi setiap orang, yang mana tidak satu pun cabang iman itu menjadi sah kecuali sesudah sahnya tauhid tersebut. Adapun cabang iman yang paling rendah adalah menghilangkan sesuatu yang mengganggu kaum muslimin, di antaranya dengan menyingkirkan duri atau batu dari jalan mereka.

Lalu, di antara ke dua cabang tersebut terdapat cabang-cabang lain seperti cinta kepada Rasulullah SAW, cinta kepada saudara muslim seperti mencintai diri sendiri, jihad dan sebagainya. Beliau tidak menjelaskan cabang-cabang iman secara keseluruhan, maka para ulama berijtihad menetapkannya.

Al-Hulaimi, pengarang kitab "*Al-Minhaj*" menghitungnya ada 77 cabang, sedangkan Al-Hafizh Abu Hatim Ibnu Hibban menghitungnya ada 79 cabang iman. Sebagian dari cabang-cabang iman itu ada yang berupa rukun dan *ushul*, yang dapat menghilangkan iman manakala ia ditinggalkan, seperti mengingkari adanya hari akhir; dan sebagiannya lagi ada yang bersifat *furu'*, yang apabila meninggalkannya tidak membuat hilangnya iman, sekalipun tetap menurunkan kadar iman dan membuat fasik, seperti tidak memuliakan tetangga.

Terkadang pada diri seseorang terdapat cabang-cabang iman dan juga cabang-cabang *nifak* (kemunafikan). Maka dengan cabang-cabang *nifak* itu ia berhak mendapatkan siksa, tetapi tidak kekal di neraka, karena di hatinya masih terdapat cabang-cabang iman. Siapa yang seperti ini kondisinya maka ia tidak bisa disebut sebagai mukmin yang mutlak, yang terkait dengan janji-janji tentang surga, rahmat di akhirat dan selamat dari

siksa. Sementara orang-orang mukmin yang mutlak juga berbeda-beda dalam tingkatannya.²⁵

B. PENGAJIAN

1. Pengertian Pengajian

Kata *ngaji* berasal dari bahasa Jawa, maka yang dimaksud *ngaji* adalah kegiatan belajar-mengajar yang dianggap suci atau aji oleh seorang murid dengan gurunya. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajian oleh seorang kyai kepada santri. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengajian adalah pengajaran agama Islam atau menanamkan nilai-nilai moral agama melalui dakwah.²⁶

Pengajian yang dimaksud di sini adalah *ngaji*, yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Kata *ngaji* merupakan bentuk kata kerja aktif yang berarti mengikuti jejak kaji yaitu belajar agama, *ngaji* juga berasal dari kata aji yang berarti terhormat.

Dengan memperhatikan pendapat di atas, kiranya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pengajian adalah proses pengajaran yang di dalamnya berisi amalan ibadah, dzikir, nasihat, *mauidlah al-khasanah*, pembacaan kitab-kitab tertentu, yang bertemakan menyebut nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang mendalam.

2. Tujuan Pengajian

Pada hakekatnya tujuan pengajian tidak lain adalah agar seorang peserta pengajian mengerti, memahami, dan mengenalkan ajaran Islam, serta mengenal Allah atau ma'rifat *billah*, dengan selalu mendekatkan diri dengan Allah dalam menjalankan agama Islam.

Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambilnya menambah

²⁵<http://belajar-tauhid.blogspot.com/2005/04/rukun-iman-dan-cabang-cabangnya.html>, jam 19.08.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 431.

dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.²⁷

Adapun tujuan pengajian adalah sebagai berikut:

- a. Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Nabi Muhammad adalah utusan Allah bagi seluruh komunitas manusia.
- b. Mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
- c. Untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka.
- d. *Taqarrub* terhadap Allah SWT. Ialah mendekatkan diri kepada Allah dalam jalan *ubudiyah* yang dalam hal ini dapat dikatakan tak ada sesuatunya pun yang menjadi tirai penghalang antara *abid* dan *ma'bud*, antara khaliq dan makhluk.
- e. Menuju jalan *mardhatillah* ialah menuju jalan yang diridhai Allah SWT, baik dalam *ubudiyah* maupun di luar *ubudiyah*. Jadi, dalam segala gerak-gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah Tuhan dan menjauhi atau meninggalkan larangan-Nya. Hasil budi pekerti menjadi baik, akhlak pun baik dan segala hal ikhwalnya menjadi baik pula, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan sesama manusia atau dengan makhluk Allah dan insya Allah tidak akan lepas dari keridhaan Allah SWT.
- f. Kemahabbahan dan kema'rifatan terhadap Allah SWT. Rasa cinta dan ma'rifat terhadap Allah "*Dzat Laisa Kamitslihi Syaiun*" yang dalam *mahabbah* itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati. Kalau

²⁷ <http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian-dan-tujuan-pengajian.html>.

telah tumbuh *mahabbah*, timbullah berbagai macam hikmah di antaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak *dhahir* dan *bathin*, dapat pula mewujudkan “keadilan” yakni dapat menetapkan sesuatu dalam haknya dengan sebenar-benarnya. Pancaran dari *mahabbah* datang pula belas kasihan ke sesama makhluk diantaranya cinta pada nusa ke segala bangsa beserta agamanya.²⁸

3. Manfaat Pengajian

Rasulullah SAW bersabda, “Apakah aku tidak menceritakan kepadamu tentang amal-amal yang baik dan suci serta luhur yang lebih baik dari pada menginfakkan emas serta pertemuan dengan musuh yang kamu penggal lehernya dan mereka memenggal lehermu? Para sahabat menjawab, “tentu”. Rasulullah SAW bersabda, “ya, zikir kepada Allah”.

Bahwa zikir mempunyai manfaat berupa hasil-hasil dan nilai-nilai yang tinggi bagi yang mengerjakannya secara terus menerus. Sedikitnya zikir akan memberikan rasa manis dan enak di dalam hati terhadap segala kenikmatan duniawi. Sedangkan manfaat zikir yang paling besar adalah luluhy seorang pezikir dalam zat-Nya.²⁹

Namun, secara umum pengajian yang notabene merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat bacaan-bacaan zikir, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Purwosari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal tersebut memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam.
- b. *Amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat. *Amar ma'ruf* di sini diartikan sebagai usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia agar menerima dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ <http://suryalaya.net/azas-tujuan-thariqah-qadiriyyah-naqsyabandiyah-pondok-pesantren-suryalaya>.

²⁹ Ahmad Nawawi Mujtaba' (ed), *Menggapai Kenikmatan Zikir*, Jakarta: Hikmah, cet. III, 2004, hlm. 08

- c. *Nahi munkar* adalah muatan dakwah yang berarti usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang mungkar.³⁰

4. Jenis-jenis Pengajian

Ada beragam jenis pengajian keagamaan yang dapat dilihat dengan adanya kelompok-kelompok pengajian diantaranya; pengajian *yasinan*, *selapanan*, *manakib*, tahlil serta maulid *Simthu Duror* dan sebagainya.

a. Dilihat dari Peserta

- 1) Pengajian *yasinan* Ibu-ibu
- 2) Pengajian *selapanan* setiap Jum'at Kliwon, Bapak-bapak dan Ibu-ibu
- 3) *Jam'iyah* tahlilan Bapak-bapak
- 4) Pengajian *manakib* Bapak-bapak
- 5) Pengajian *Simthu Duror* Ikatan Remaja Masjid
- 6) Pengajian Minggu Pahing *Jam'iyah* Surat al-Waqi'ah pesertanya dari semua kalangan.
- 7) Pengajian umum dalam rangka peringatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mikraj, Nuzulul Qur'an dan sebagainya pesertanya dari semua kalangan.
- 8) Pengajian tentang aqidah Islam, tasawuf dan fiqih, pesertanya remaja, Bapak-bapak dan Ibu-ibu.³¹

b. Dilihat dari Tempat

- 1) Pengajian *yasinan* hari Kamis dengan cara berpindah-pindah tempat dan setiap peserta mendapat giliran untuk menyediakan tempat untuk acara *yasinan* tersebut.

³⁰ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, hlm. 90.

³¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Salam, warga Desa Purwosari, pada tanggal 18 Desember 2009.

- 2) Pengajian *selapanan* Jum'at Kliwon, yaitu setiap 35 hari secara rutin dengan bertempat di musholla, masjid atau pondok pesantren.
- 3) Pengajian *manaqib*, dengan membaca *manaqib* Syekh Abdul Qadir setiap tanggal 11 dalam *selapan* sekali.
- 4) *Jam'iyah* tahlilan setiap malam Jum'at, bagi bapak-bapak, yaitu berpindah-pindah rumah.
- 5) Pengajian *Simthu Duror*, dengan membaca *al-Barzanji* bertempat di musholla dan di masjid.
- 6) Pengajian Minggu Pahing Jam'iyah Surat al-Waqi'ah Sunan Kalijaga bertempat di halaman rumah KH. Gus Nur Salim.
- 7) Pengajian umum dalam rangka peringatan hari-hari besar bertempat di rumah warga, musholla, masjid, atau pondok pesantren.
- 8) Pengajian tentang aqidah Islam, tasawuf dan fiqih, bertempat di musholla dan pondok pesantren.³²

c. Dilihat dari Waktu

- 1) Pengajian *yasinan* hari Kamis dengan cara berpindah-pindah tempat dan waktu pelaksanaannya dimulai setelah magrib atau isak.
- 2) Pengajian *selapanan* Jum'at Kliwon, yaitu setiap 35 hari secara rutin dengan bertempat di musholla dan masjid waktu pelaksanaannya setelah isak.
- 3) Pengajian *manaqib*, setiap *selapan* sekali pada tanggal 11, waktu pelaksanaannya setelah isak.
- 4) *Jam'iyah tahlilan* setiap malam Jum'at, bagi bapak-bapak, yaitu berpindah-pindah rumah sedangkan pelaksanaannya setelah isak.

³² Wawancara dengan Bapak Zulfa, warga Desa Purwosari, pada tanggal 18 Desember 2009.

- 5) Pengajian *Simthu Duror*, dengan membaca *al-Barzanji* bertempat di musholla dan di masjid. Waktunya setelah magrib atau isak.
 - 6) Pengajian Minggu Pahing Jam'iyah Suarat al-Waqi'ah Sunan Kalijaga dimulai dari pagi sampai dengan siang.
 - 7) Pengajian umum dalam rangka hari-hari besar pelaksanaannya pagi sampai dengan selesai.
 - 8) Pengajian tentang aqidah Islam, tasawuf dan fiqih, pelaksanaannya setiap malam Minggu sekali.³³
- d. Dilihat dari Materi Pokok
- 1) Pengajian *yasinan* mempunyai materi pokok yang sering dibahas adalah membaca dan mengamalkan bacaan Surat Yasin.
 - 2) Pengajian *selapanan* Jum'at Kliwon, yaitu pengajian yang mengajarkan tentang aqidah dan tauhid.
 - 3) Pengajian *manaqiban* yaitu pengajian yang mengajarkan tentang kisah perjalanan Syekh Abdul Qadir.
 - 4) *Jam'iyah tahlilan* setiap malam Jum'at, yang mempunyai pokok ajarannya mendoakan para arwah yang sudah meninggal.
 - 5) Pengajian *Simthu Duror*, materi pokoknya membaca *al-Barzanji* dengan tujuan membaca *al-Barzanji* bisa mendapat *syafa'at* dari Nabi Muhammad SAW.
 - 6) Pengajian Minggu Pahing Jam'iyah Surat al-Waqi'ah Sunan Kalijaga, bertujuan untuk mendapatkan kebarokahan dalam mencari rizki.
 - 7) Pengajian umum dalam rangka hari-hari besar Islam, yang bertujuan untuk mengenal kejadian-kejadian pada hari yang terdahulu.
 - 8) Pengajian tentang aqidah Islam, tasawuf dan fiqih, yang tujuannya untuk mengenal agama Islam lebih dalam dan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

³³ Wawancara dengan Bapak Abdul Qoyyi, warga Desa Purwosari, pada tanggal 18 Desember 2009.

5. Nama-Nama Lembaga Pengajian

a. Majelis *Fathul Hidayah*

Habib Syekh bin Abdul Kadir Assegaf menapaki hari untuk senantiasa melakukan syiar cinta Rasul yang diawali dari kota Solo. Waktu demi waktu berjalan mengiringi syiar cinta Rosulnya, tanpa di sadari banyak umat yang tertarik dan mengikuti majelisnya, hingga saat ini telah ada ribuan jama'ah yang tergabung dalam *Ahbabul Musthofa*. Mereka mengikuti dan mendalami tentang pentingnya Cinta kepada Rasul SAW dalam kehidupan ini.

Ahbabul Musthofa, adalah salah satu dari beberapa majelis yang ada untuk mempermudah umat dalam memahami dan mentauladani Rasul SAW, berdiri sekitar tahun 1998 di kota Solo, tepatnya Kampung Mertodranan, berawal dari majelis *Rotibul Haddad* dan *Burdah* serta maulid *Simthut Duror* Habib Syekh bin Abdul Kadir Assegaf memulai langkahnya untuk mengajak umat dan dirinya dalam membesarkan rasa cinta kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Pengajian Rutin (zikir dan shalawat) setiap hari Rabu Malam dan Sabtu Malam Ba'da Isya' di kediaman Habib Syekh bin Abdul Kadir Assegaf, Pengajian Rutin *Selapanan Ahbabul Musthofa Purwodadi* (Malam Sabtu Kliwon) di Masjid Agung Baitul Makmur Purwodadi, Kudus (Malam Rabu Pahing) di Halaman Masjid Agung Kudus, Jepara (Malam Sabtu Legi) di Halaman Masjid Agung Jepara. Sragen (Malam Minggu Pahing) di Masjid Assakinah, Puro Asri, Sragen. Yogyakarta (Malam Jum'at Pahing) di Halaman PP. Minhajuttamyiz, Timoho, di belakang Kampus UIN dan di Solo (Malam Minggu Legi) di Halaman Masjid Agung Surakarta.³⁵

³⁴ Wawancara dengan Bapak Bisri, warga Desa Purwosari, pada tanggal 18 Desember 2009.

³⁵ <http://majelisfathulhidayah.wordpress.com/2009/06/26/habibana-syech-bin-abdul-qadir-assegaf>, jam 19.15.

b. Pengajian *Tausiyah* dan *Simthu Duror*

Pengajian ini dipelopori oleh Habib Firdaus dan Hahib Fauzi yang dilaksanakan di Pondok Habib Firdaus dan cabang-cabang yang ada di Kabupaten Kendal, yang isinya membaca maulid dan ceramah-ceramah tentang keagamaan.³⁶

Dari sekian banyak ragam jenis lembaga pengajian salah satunya adalah pengajian Minggu Pahing Jam'iyah Surat al-Waqi'ah Sunan Kalijaga di Desa Purwosari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang diselenggarakan di halaman rumah KH. Gus Nur Salim.

³⁶ Wawancara dengan Syarifuddin pengikut pengajian *Simthu Duror* dan *Tausiyah*, pada tanggal 19 Desember 2009.